

BIMBINGAN KELUARGA UNTUK MENCIPTAKAN RUMAH TANGGA YANG HARMONIS DENGAN CARA PARENTING ROSULULLAH

Eni Nur'aeni* &
Fathonah

Jurusan Bimbingan
Konseling Islam UIN Sultan
Maulana Hasanuddin Banten

eninuraeni93760@gmail.com

* Corresponding Author

Received:
12 Maret 2021

Accepted:
29 Juni 2021

Published:
30 Juni 2022

Abstrak:

Kondisi keluarga harmonis sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial. Sebab beberapa kasus yang masih memperlihatkan hubungan keluarga yang kurang harmonis, mereka dihadapkan dengan permasalahan rumah tangga yang tak semestinya diketahui anak-anak. Akibatnya anak akan mengalami gangguan mental yang akan menyebabkan psikologis, karakteritis serta hubungan dengan sosialnya terganggu. Adapun metode penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan kajian studi literature. Data diperoleh melalui buku yang terkait dengan kisah-kisah rasulullah. Adapun hasil penelitian yang diharapkan sangat penting memberikan bimbingan keluarga kepada kepala keluarga untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis sebagai pilar dari lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga baik bagi tumbuh kembang anak maupun bagi anggota keluarga lainnya. Hal tersebut dapat terwujud dengan meneladani *parenting* atau pola asuh yang di lakukan oleh Rosulullah terhadap anak-anaknya serta cara beliau dalam memimpin keluarga agar tercipta keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah*.

Kata Kunci: bimbingan rumah tangga, *parenting*

Abstract:

Harmonious family conditions are very influential in social development. Because some cases still show less harmonious family relationships, they are faced with household problems that children shouldn't know about. As a result, children will experience mental disorders that will cause psychological, character and social relationships to be disrupted. As for this research method, the author uses descriptive qualitative research methods. With the study of literature studies. The data was obtained through books related to the stories of the Messenger of Allah. The results of the research are expected to be very important to provide family guidance to the head of the family to realize a harmonious household as a pillar of the smallest environment, namely the family environment both for the growth and development of children and for other family members. This can be realized by imitating the parenting or upbringing carried out by the Prophet for his children and the way he leads the family in order to create a *sakinah, mawaddah warahmah* family.

Keywords: household guidance, *parenting*

A. Pendahuluan

Anak terlahir dan tercipta dari sebuah keluarga yang merupakan institusi pertama dalam pengajaran dan pendidikan anak. Keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak-anak. Mereka memiliki hubungan baik karena ada ikatan perkawinan, ikatan darah dan ada juga yang memiliki hubungan sebab adopsi. Anak adalah merupakan titipan Allah Swt kepada manusia yang harus dipelihara dan dirawat sesuai dengan kemampuan kita. Kewajiban orang tua khususnya bagi guru MDTA At-thohariyah ketika anak-anak berada di rumah adalah memberikan contoh yang baik dan memberikan bimbingan terhadap anak dengan memperhatikan kaidah/norma agama dan norma-norma yang ada di masyarakat. Keharmonisan keluarga sangat didambakan oleh setiap orang, hubungan antar anggota keluarga merupakan faktor terpenting dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis.

Namun situasi yang diharapkan tersebut kadang kala tidak selalu berjalan mulus sesuai harapan, banyak lika-liku kehidupan yang menimbulkan suasana rumah tangga menjadi tidak harmonis. Misalnya disebabkan faktor hubungan komunikasi yang kurang baik, faktor ekonomi keluarga yang minim, cara pengasuhan anak yang tidak sejalan antara suami dan istri dan lain sebagainya. Suasana demikian juga terdapat pada kasus rumah tangga guru MDTA Ath-thohariyah.

Dalam kisah Rasulullah Saw, selaku figur utama dalam komunikasi memiliki daya tarik yang kuat karena faktor kepribadiannya. Akhlak mulianya tercermin dalam sifat kasih sayangnya terhadap sesama muslim seperti pernyataan Al Qur'an dalam surah Ali Imran : 159. Yang artinya : “ *Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada Nya*”.

Rasulullah selalu berupaya berkomunikasi dan berupaya mengangkat derajat masyarakat Arab Jahiliyah dari semula musyrik menjadi tauhidullah, dari semula diskriminatif menjadi egaliter, dari kebencian dan perseteruan menjadi persaudaraan dan toleransi, dari angkara murka menjadi maslahat sehingga komunitas Arab mampu tampil dengan prima dan memimpin dunia, dimana figure memberi contoh kesederajatan dan kesetaraan di antara

mereka. Nabi Muhammad Saw selaku figur dan panutan umat Islam, sejak muda pribadi beliau sudah memancarkan sifat-sifat terpuji sehingga masyarakat mengenalnya sebagai seorang yang jujur dan memiliki integritas tinggi dan beliau dijuluki dengan “Al-Amin”. Sebagai contoh dalam kehidupan keluarga, Nabi Muhammad Saw ketika itu dalam kondisi disibukkan dengan ibadah, beliau tidak pernah meminta orang lain (termasuk ibu-ibu) untuk mengasuh kedua cucunya yang masih kanak-kanak, yaitu Hasan dan Husein. Demikian ini menunjukkan pada setiap sa’at yang diperbuat Rosulullah Saw dengan kedua cucunya adalah kesempatan untuk *mentarbiyah* (mendidik) termasuk saat beliau sedang shalat. (Ayu Agu Rianti, *Cara Rosulullah Saw Mendidik Anak*, PT. Alex Media, Jakarta 2013).

Allah Swt memberikan nasehat kepada kepala keluarga untuk memberikan pendidikan keluarganya. Dalam Al-Qur’an tidak ada ayat yang menjelaskan proses pendidikan yang dilakukan oleh ibu, kecuali perintah untuk menyusui. Sebagai awal pendidikan bagi anak, maka orang tua memiliki kewajiban dalam memberi perhatian terhadap pendidikan supaya anak dapat mengambil contoh sesuatu yang benar dan yang salah serta terhindar dalam hal-hal yang tidak baik. Dalam hal ini seorang ayah sebenarnya yang memiliki tanggung jawab dan memberikan keteladanan terhadap anak-anaknya yang masih balita, walau tidak ketinggalan seorang ibupun dapat memberikan keteladanan sebab anak-anak di Indosnesia pada umumnya lebih dekat dengan ibunya.

Teori Behaviorisme menjelaskan, anak itu seperti kertas putih yang baru terisi atau ditulis sehingga apapun bisa masuk untuk membentuknya. Namun hal ini dibantah oleh teori Kognitif yang menyatakan bahwa manusia itu bisa berpikir sehingga bisa medistorsi lingkungan dan tidak tunduk begitu saja. Teori Kognitif akhirnya berkembang menjadi teori Humanistik yang menyatakan bahwa manusia bukan hanya mampu berpikir tetapi juga mengerti akan makna hidup.

Teori ini berkaitan dengan hadits Nabi Saw yang mengisyaratkan adanya dua konsep tersebut. Menurut hadits Nabi Saw, setiap bayi lahir dengan keadaan suci, kedua orang tuanya yang berkewajiban membentuknya menjadi Nasrani, Majusi dan Yahudi. Menurut Sigmund Freud, kepribadian manusia terdiri dari tiga pilar: id, ego dan super ego. Dengan istilah lain adalah unsur hewani, akal dan moral. Perilaku manusia menurut Freud merupakan interaksi dari ketiga pilar tersebut. Tetapi kesimpulan Freud tentang manusia adalah *Homo Volens* yakni makhluk berkeinginan yang tingkah lakunya dikendalikan oleh dorongan

keinginan alam bawah sadar. Dalam pandangan Islam kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas *nafs*, *qalb*, *aql* dan *bishirah*nya, interaksi antara jiwa, hati, akal dan nuraninya. Kepribadian seseorang selain memiliki kapasitas fitrah bawaan sejak lahir ia juga terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya (Abdullah Ghalib dan Maria ufah, *Parenting With Love*, PT. Mizan Pustaka, Bandung 2010).

Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila seseorang mempunyai kondisi yang sesuai dari ketiga hal tersebut secara teoritis maka dapat hidup secara harmonis baik dengan lingkungan dan dirinya karena ia mampu mengamati dan merespon permasalahan secara profesional. Menurut Dr. Zakiah Darajat dalam buku karya Maria Ufah dan Abdullah Ghalib berjudul *Parenting With Love*, 2010, mengatakan bahwa perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11 % oleh apa yang di dengar, dan 6% sisanya oleh gabungan dari berbagai stimulus. Dalam perspektif ini, pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian seseorang sangatlah besar. Suasana rumah tangga akan menjadi pemandangan setiap hari bagi anak-anak, jika rumah tangga tidak kondusif bagi anak, anak tidak akan betah dirumah dan akan pergi untuk bergabung dengan teman sebayanya. Jika teman-teman sebayanya juga tidak betah dirumah mereka akan membentuk komunitas sendiri yang pada umumnya rentan terhadap pengaruh *negative*. Banyak orang tua yang memfasilitasi anak-anak dan keluarganya dengan sarana fisik yang sangat lengkap tetapi lupa menyediakan sarana psikologis. Padahal anak-anak dalam masa pertumbuhan psikologis, sangat membutuhkan kehadiran ayah sebagai “Panutan” yang sempurna, berperan dan membanggakan, serta kehadiran ibu sebagai lautan kasih sayang yang tak bertepi. Kehadiran ayah sebagai idola bagi anak-anak akan menanamkan konsep diri yang positif sejak dini, sementara kehadiran ibu sebagai “lautan kasih sayang” akan mengikat psikologis anak dengan cinta keluarga dan keindahan hidup.

Nabi Muhammad Saw yaitu orang yang sangat menyayangi dan mengasihi anak-anak. Nabi Muhammad Saw tidak pernah berkata keras apalagi menghardik anak-anaknya, beliau juga suka bergurau secara halus dengan anak-anaknya dan mengajak mereka bermain. Dimana secara psikologis, bermain bagi anak bukan hanya menghabiskan waktu, tenaga dan biaya tetapi dengan bermain, anak akan banyak belajar berbagai hal dengan lebih efektif. Selain itu, anak juga mendapatkan haknya secara proporsional dan dapat mengembangkan daya pikirnya, meluaskan pengetahuannya dan mengasah panca-inderanya. Karenanya,

dengan memperbanyak mainan yang bermanfaat bagi anak dapat membantu mereka menghilangkan hambatan-hambatan yang ada. (Rika Widya, Bachtiar Siregar dan Alman Rozana, *Pengasuhan dan Karakter Anak Dalam Islam*, Sedu Publihier, 2020).

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. Menurut Mardalis (1995) studi Kepustakaan adalah sebuah penelitian yang datanya dikumpulkan dari bahan dan dokumen yang telah tersedia di perpustakaan seperti buku, berita koran atau (Sarwono, 2006 dalam Mirzaqon, 2018)) juga mengatakan mengatakan bahwa selain bahan yang tersedia di perpustakaan hasil penelitian yang serupa dan dapat membantu penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber dalam studi kepustakaan. Data- data dan informasi dalam penelitian ini sebagian besar diambil dari buku- buku dan jurnal- jurnal yang membahas mengenai perkembangan bicara anak dan mengenai *speech delay*.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah- langkah penelitian kepustakaan yang dijelaskan oleh (Zed, 2004) yaitu: pertama, memiliki ide umum mengenai penelitian, ide umum dari penelitian ini adalah mengenai konsep diri dan kelekatan diri anak yang diasuh oleh pengasuh yang berbeda- beda. Kedua, mengumpulkan informasi pendukung penelitian. Data- data dari penelitian ini berasal dari nernagai buku dan juga jurnal- jurnal. Ketiga, mempertegas fokus penelitian dengan membuat masalah penelitian. Masalah penelitian pada penelitian ini diantaranya adalah: bagaimana konsep diri dan kelekatan anak yang diasuh oleh orang tua dan bagaimana konsep diri dan kelekatan anak yang diasuh oleh pengasuh lain. Keempat, mengumpulkan data yang sesuai dengan cara mencari buku- buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Kelima, membaca buku dan sumber- sumber yang sudah dikumpulkan dan membuat catatan penelitian. Keenam, membaca kembali data yang sudah dikumpulkan dan menambah bacaan yang belum lengkap, Ketujuh, mengelompokan bahan bacaan sesuai dengan pertanyaan penelitian dan mulai menulis. Data- data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teori (Sabarguna, 2008). Data- data dari berbagai sumber bacaan dipilih sesuai dengan kelompok yang sudah dibuat, kemudian data- data dari kelompok tersebut dibandingkan atau digabungkan atau bahkan dihapuskan sehingga tercipta sebuah kesatuan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Parenting Ala Rasulullah

Rosululloh Saw sebagai suri tauladan terbaik menjadi model untuk diteladani perilakunya, dilakukan Rasulullah Saw dalam mendidik serta merawat keluarga dengan penuh tanggung jawab dan sesuai aturan Allah menjadikan keluarganya harmonis dan bahagia. Menjadi sebuah contoh baik yang harus diteladani bagi umat muslim khususnya agar nanti keluarga yang dibangun menjadi *sakinah, mawaddah warahmah* seperti keluarga yang di bangun oleh Rasulullah Saw. Dalam kehidupan sebuah keluarga penting sekali diantara pasangan memahami dan mengenal karakter masing-masing, sebagaimana Allah Swt berfirman ” *Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS. Al Hujrot : 13).

Saling mengenal adalah hal yang paling mendasar dalam menciptakan hubungan yang harmonis diantara pasangan dalam sebuah keluarga. Allah Swt memerintahkan orang beriman untuk saling mengenal dengan sesama manusia pada ayat tersebut diatas. Sebab Allah SWT menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan, berbeda suku serta bangsa yang tentu saja dengan perbedaan itu mempunyai adat dan kebiasaan yang beragam. Diharapkan dengan saling mengenal dapat memahami satu dan yang lain terlebih dalam hubungan suami dan istri atau keluarga, terutama dalam pengasuhan anak-anaknya.

Cara berkomunikasi Rasulullah SAW memakai beragam metode sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan kondisi umat yang dihadapinya. Diantara metode komunikasi beliau adalah dengan metode *Bil hikmah, mau'idhotilbasanah dan mujadalah*, artinya dalam menyampaikan pesan/risalah selalu menilai lebih dahulu tingkat kecerdasan lawan bicara dengan cara menggunakan Bahasa dan tutur kata yang mudah dimengerti dan dipahami oleh lawan bicaranya. Rasulullah saw juga selalu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh siapapun, beliau terus mendorong umatnya agar mendapatkan pendidikan dan pengajaran agama dengan benar, lebih-lebih dalam urusan keluarga. Seperti ayat Al-qur'an yang mengatakan : “*Jagalab dirimu dan keluargamu dari api neraka*”. Dengan demikian

perintah tersebut betul-betul dipraktekkan Nabi Muhammad saw dalam mengarungi rumahtangganya sehingga diharapkan agar semua umatnya selamat di akhirat dan di dunia.

Di buku yang berjudul “*Komunikasi Rasulullah, indahnya berkomunikasi ala Rasulullah*” dari kakeknya dari ayahnya Bahaz Ibnu Hakim berkata : “ Aku bertanya, wahai Rasulullah, kepada siapa aku berbuat kebaikan? Beliau bersabda :” Ibumu”, Aku bertanya lagi, kemudian kepada siapa lagi ? beliau bersabda :” Ibumu”. Aku bertanya lagi, kemudian kepada siapa lagi ? beliau bersabda :” Ibumu”, kemudian aku bertanya lagi kepada siapa lagi ? Beliau bersabda :” Ayahmu”, lalu yang lebih dekat, kemudian yang lebih dekat”. (HR. Abu Daud dan Tirmizi. Hadits Hasan menurut Tirmizi).

Jika kita pelajari tentang syariat Islam itu terdiri dari 3 bagian, yaitu Akidah (Tauhid), Fikih (Tata cara ibadah) dan akhlak (prilaku/kepribadian). Rasulullah mendahulukan akidah untuk pembentukan keimanan yang kuat sebagai fondasi, kemudian diikuti dengan fikih dan selanjutnya adalah akhlak. Kekeliruan pengajaran sekarang ini adalah mengajarkan akidah secara terus menerus, tapi lupa mengajarkan fikih dan akhlak. Ada juga yang mengajarkan fikih secara terus menerus tetapi lupa mengajarkan akidah dan akhlak. Ada juga mengajarkan akhlak secara terus menerus tetapi lupa mengajarkan akidah dan fikih. (Thirik Gunara, *Komunikasi Rasulullah, indahnya berkomunikasi ala Rasulullah*, Refika offset, Bandung, hal 117).

Pola asuh Rasulullah kepada anak-anaknya antara lain:

a. Menanamkan Tauhid

Pembinaan tauhid kepada anak berarti menanamkan keimanan yang kuat agar ia tidak terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang tidak menentu. Pentingnya pembinaan tauhid kepada anak dan keluarga dapat dipahami sebagaimana nabi Muhammad SAW mengajarkan pengikutnya tentang konsep tauhid yang sempurna bagi kehidupan, baik yang menyangkut dengan urusan pribadi, keluarga maupun dalam hal bermasyarakat (Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Anak*, Banda Aceh Pena: Yayasan Pena, 2005, hal. 67). Penanaman nilai ketauhidan di akhir zaman ini bisa dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu yang berkaitan dengan keesaan Allah Swt, mengajarkan sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah dan sifat Jaiz bagi Allah serta mengajarkan kepada anak apa yang baik dan boleh dilakukannya dan apa yang buruk dan tidak

boleh dilakukannya, sehingga nantinya ia sudah terbiasa dengan aturan agama Islam dan aturan yang ada di masyarakat.

Orang tua dapat mengkaitkan kejadian sehari-harinya dengan keesaan Allah Swt. Hal itu tentu akan lebih mudah di pahami oleh anak dan menjadi anak yang berkarakter/memiliki kepribadian. Hal yang terpenting lainnya adalah orang tua sebagai pengasuh dan model untuk anak-anaknya mampu menunjukkan sikap baik kepada anak dalam masa perkembangannya. Akan bertolak belakang jika apa yang dikatakan dengan apa yang di lakukan orang tua selaku model tidak selaras. Untuk itu, orang tua sebagai model bagi anak memiliki peran penting dalam menanamkan sikap ketauhidan bagi anak-anaknya.

b. Mengajarkan Untuk Beribadah

Anak usia dini merupakan usia emas dalam masa perkembangannya. Untuk itu, bagi orang tua yang akan mengajarkan giat ibadah kepada anak hendaknya dilakukan sejak usia dini. Hal sederhana bisa dilakukan orang tua dalam mendidik anak yaitu dengan giat ibadah, dan membiasakan anak untuk solat di masjid, mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan dalam lingkungan masyarakat serta orang tua yang istiqomah dalam beribadah untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rosululullah Saw.

Ibadah merupakan hal yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri dan dimotori oleh peraturan agama. Oleh sebab itu, penting sekali untuk membiasakan anak ibadah pada usia dini agar ia dapat mengendalikan diri untuk tetap beribadah meski dihadapkan dengan kondisi dan situasi yang kurang baik. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman kepada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah terbiasa sehingga menjadi milik dirinya sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara kontinu atau terus menerus berusaha untuk memainkan peran dari mendisiplinkan anak, mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahannya pada anak secara bertahap (Charles Schaefar, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, Medan: IKIP Medan, 1990, hal. 9).

Harmonis dalam rumah tangga adalah rumah tangga yang didalamnya selalu menjalankan kewajiban dan hak-haknya baik kepada orang tua, anak atau anggota

keluarga maupun kepada TuhanNya. Rosulullah Saw selaku kepala rumah tangga yang mampu membawa keluarganya terasa lebih harmonis karena mena'ati aturan yang di perintah Allah Swt. Demikian pula untuk menciptakan keluarga yang bahagia hendaknya meniru apa yang dilakukan Nabi dalam merawat keluarga salah satunya dengan mengajak anak untuk selalu giat beribadah.

c. Adab Pergaulan

Dengan menanamkan adab-adab Islam dalam pergaulan, anak akan memahami bahwa hal tersebut adalah sikap terpuji yang dapat mendamaikan hati sesama dan tidak menyakiti atau berbuat jahat kepada orang lain. Pada saat anak memasuki usia baligh atau dewasa, orang tua hendaknya mengajarkan tentang etika, akhlak yang mulia dan meminta izin. Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nur: 59, *“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balligh, maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang sebelumnya meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*.

d. Membiasakan Anak Menggunakan Pakaian Tertutup

Umumnya, cara berpakaian kita saat ini adalah membiasakan yang sudah kita bawa sejak kecil. Seorang anak dibiasakan menggunakan pakaian yang ketat, dibiasakan berpakaian tanpa jilbab, maka hal tersebut akan terbawa hingga remaja dan dewasa. Hendaknya orangtua memperkenalkan batasan aurat kepada anak dan membiasakannya untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat sejak dini, insya Allah keadaannya akan berbalik. Ia akan merasa berdosa, malu, tidak nyaman, merasa bersalah dan menolak untuk beralih ke pakaian-pakaian yang tidak menutup aurat (Tabrani ZA, *Ilmu Pendidikan Islam Antara Tradisional dan Modern*, Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press, 2009, hal.43).

e. Membiasakan Berpuasa.

Kewajiban berpuasa tidak diperuntukan kepada anak usia dini. Meskipun demikian orang tua tetap perlu mengenalkan dan melatih anak untuk berpuasa sejak usia dini. Satu hal yang penting sebelum membiasakan anak berpuasa adalah memberikan pemahaman *ruhiah* atau pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan

karakter tidak bisa hanya diucapkan namun juga memberikan contoh/keteladanan berpuasa sesuai perilaku Rosul (seperti puasa sunah senin kamis) kepada anak.

Doe dalam bukunya menjelaskan 10 prinsip *spiritual parenting*, dalam mendidik anak : 1) bahwa Tuhan selalu memperhatikan kita, 2) percaya bahwa hidup memiliki tujuan, 3) orang tua harus menjadi teman pendengar bagi anak, 4) kata-kata itu penting, maka ucapkan yang baik, 5) izinkan serta dorong impian harapan anak-anak anda, 6) beri apresiasi, 7) ciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, 8) jadilah cermin positif bagi anak, 9) jangan menekan anak, 10) jadikan setiap hari adalah awal yang baik.

2. METODE *PUNISHMENT* DENGAN TUJUAN MENDIDIK ANAK

Sabda Rasulullah SAW: *“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat apabila mencapai usia tujuh tahun dan pukullah mereka bila meninggalkan shalat pada usia 10 tahun”*. Perintah ini merupakan bentuk dari suatu cara pendidikan, bukan hukuman. Demikian pendidikan yang ditanamkan nabi kita Muhammad Saw kepada semua anak-anak muslim, Sementara hukuman diberikan jika anak sudah mulai berfikir (kira-kira umur 10 th) dan jika tidak melaksanakan sholat maka berilah hukuman yaitu pukullah. Hukuman pukulan diberikan dengan tujuan untuk menjalankan sholat sesuai perintah Rosul, dan hukuman dilakukan bukan atas dasar kejahatan. Perilaku anak kecil tidak bisa disebut kejahatan tetapi lebih bersifat psikologis dimana anak seusia itu dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Lain hal dengan anak kecil serta orang gila yang belum memiliki akal, mereka tidak dapat dimasukkan dalam kategori hukuman atau pendidikan.

Pemaparan materi tentang cara parenting Rasulullah adalah cara memberikan pengajaran dan pendidikan yang positif kepada setiap muslim terutama untuk kepala keluarga pada masing-masing rumah tangga yang diharapkan tumbuh keharmonisan dalam keluarga setiap muslim. Cara ini merupakan solusi untuk mencapai keharmonisan keluarga dengan meneladani model parenting Rasulullah Saw terhadap keluarga. Dengan demikian aktifitas yang dilakukan dalam setiap keluarga adalah terus menanamkan cara parenting Rasulullah mengenai bimbingan keluarga. Bimbingan ini diharapkan menjadi bekal keluarga mencapai harmonisasi dan kebahagiaan sehingga nantinya menjadi keluarga yang *sakinah*,

mawadah dan warahmah sebagaimana dicontohkan keluarga Rosulullah SAW. Pada Hadits Rosulullah SAW bersabda : “Aku dan pengasuh anak yatim (kelak) seperti dua jari ini (Rosulullah menunjuk jari telunjuk dan jari tengah, kemudian merapatkan keduanya)” (HR. Bukhari). Pada hadits tersebut mungkin dalam keluarga tidak memiliki anak kandung tetapi merawat anak yatim di rumahnya, maka hal itu juga merupakan pendidikan anak dalam pengasuhannya yang mana anak yatim juga kedudukannya lebih dekat sehingga perlu mendapatkan pengajaran dan pendidikan dari kedua orang tua/yang dianggap orangtuanya.

Parenting ala Rosulullah ini yang perlu diteladani oleh ummat islam dan mengajak kepada tauhid dan menetapkan tauhid da dalam hati manusia merupakan taqdim (yang harus didahulukan) serta pemurnian akidah dari segala macam bentuk syirik. Bagaimana Rasul menganalogikan sesuatu sebagai pengungkapan dan pembelajaran bagi keluarga muslim, seperti sebuah hadits yang menceritakan bahwa Abu Hurairah ra. Berkata bahwa ada seseorang dari Bani Fazarah datang kepada Rosulullah saw, mengadukan putranya yang baru lahir ternyata berkulit hitam, berbeda dengan dirinya yang berkulit putih. Rosulullah kemudian bertanya, ‘ Apakah kamu mempunyai unta?, ya jawab orang itu. Apa saja warnanya ? Tanya Rasul. “Merah” jawab orang itu, Rasul bertanya lagi, “Apakah ada warnanya yang hitam kelabu ?” ya, ada jawab orang itu. Kemudian Rsul bertanya, “ Lalu dari mana datangnya warna itu? “ Orang itu menjawab, “ Bisa dari nenek moyangnya dahulu ada yang warnanya hitam kelabu,” maka Rosulullah saw berkata :” Anakmu (yang hitam) itu mungkin serupa dengan warna nenek moyangnya dahulu.” (HR. Muslim)

Demikian Rosulullah saw menjelaskan sesuatu dan mengungkapkan suatu masalah. Juga Rosulullah saw bersabda :” Sesungguhnya wanita itu seumpama tulang rusuk yang bengkok. Bila kamu membiarkannya (bengkok), kamu memperoleh manfaatnya dan bila kamu berusaha meluruskannya, kamu mematahkannya”. (HR.Ath-Thahawi). Demikian pula suatu ketika pernah seorang nenek datang kepada rosulullah dan menceritakan kelucuan cucunya. Meskipun nenek ini bercerita cukup lama, Rasul saw tetap mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Dari kisah tersebut dengan izin Allah swt yang semula seorang ibu sangat membenci Rasul kemudian menjadi sangat mencintai Rasul. Suatu ketika ada seorang ibu meminta bantuan untuk membawakan belanjanya kepada Rasul saw. selama diperjalanan menuju rumahnya, ibu ini terus menerus menjelek-jelekkan Muhammad (Rosul saw). Ia tidak tahu bahwa yang membawakan belanjanya itu adalah Muhammad. Rasul

mendengarkan perkataan ibu tersebut dengan baik. Setelah sampai dirumahnya, ibu itu bertanya, “Siapa namamu ? kemudian Rasul menjawab : “Muhammad”. Ibu tersebut terkejut dan malu. Ia pun berubah yang tadinya sangat membenci Rasul kemudian menjadi sangat mencintai Rasul saw.

D. Kesimpulan

Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang didalamnya menjalankan kewajiban dan haknya sebagai anggota keluarga. Kewajiban ayah terhadap istri dan anaknya, kewajiban istri terhadap suami dan anaknya juga kewajiban anak kepada kedua orang tuanya. Komunikasi yang baik sesama anggota keluarga sangat dianjurkan sehingga akan terwujud keluarga yang harmonis, saling melengkapi dan saling memberikan kebahagiaan satu sama lain. Ada sebuah hadits yang mengatakan “*Ajarilah nakmu sesuai zamannya*”. Hal ini merupakan pendidikan kepada kita sebagai orang tua untuk memberikan pengajaran dan pendidikan sesuai apa yang dibutuhkan oleh anak. Tentu saja harus terus didampingi dengan memberikan pendidikan agama yang benar sesuai yang diajarkan oleh Rosulullah Saw. Sehingga diharapkan kehidupan keluarga kita secara terus menerus mengambil pelajaran dari apa-apa yang telah Rasul sampaikan, baik ucapan, perilaku dan pengamalan Nabi Muhammad Saw (melalui kitab-kitab Haditsnya). Dengan demikian cara *Parenting* Rosulullah selain berdampak baik juga tentunya mendapat ridho dari Allah Swt.

RUJUKAN:

- Ayu Agu Rianti, 2013. *Cara Rosulullah Saw Mendidik Anak*, PT. Alex Media, Jakarta.
- Bambang S.Maarif, DR, 2018, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*”, Simbiosis Rekatama Media, Bandung
- Charles Schaefar, 1990. *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, IKIP Medan.
- Fauzi Saleh, 2005. *Konsep Pendidikan dalam Islam, Pendidikan Keluarga Pengaruhnya Terhadap Anak*, Yayasan Pena: Banda Aceh Pena
- Kathrin Geldard, 2011, *Konseling Keluarga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Maria ufah dan Abdullah Ghalib, 2010. *Parenting With Love*, PT. Mizan Putaka, Bandung
- Muhammad Nur Abdul Hafiz, 2010. *Propheti Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Pro-U Media: Yogyakarta.

- Rika Widya, 2020. Bachtiar Siregar dan Alman Rozana. *Pengasuhan dan Karakter Anak Dalam Islam*: Sedu Publiher.
- Tabrani ZA, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Antara Tradisional dan Modern*. Al-Jenderami Press: Kuala Lumpur.
- Thorik Gunara, 2014. *Komunikasi Rasulullah IndahNya Berkomunikasi Ala Rasulullah*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.